

BAB IV

KESIMPULAN

Sejarah perkembangan agama Buddha dan *Shinto* di Jepang telah banyak mengalami perubahan dalam setiap zaman nya. Perkembangan dan penyebaran agama Buddha di Jepang secara garis besar dibagi menjadi empat zaman yaitu zaman Nara (710-794), Heian (794-1185) dan Kamakura (1185- 1333) hingga Restorasi Meiji. Pada zaman Kamakura melahirkan satu sekte yaitu Buddhisme *Zen* yang ajarannya memiliki pengaruh yang melatarbelakangi pelaksanaan ritual *seppuku* ini. Setiap zaman telah mengalami pengembangan yang paling signifikan, puncaknya terjadi pada zaman Edo Pada masa Tokugawa ini agama Buddha ditetapkan sebagai agama resmi Negara Jepang.

Popularitas dan pengaruh agama Buddha di Jepang berkurang mulai pada pertengahan abad ke-19 atau awal dari restorasi Meiji (1868-1912). Pada zaman ini, muncul usaha untuk menjadikan *Shinto* sebagai agama Negara, yang dilakukan dengan memurnikan ajaran *Shinto* yang telah bercampur dengan ajaran Buddha. Pada akhirnya Buddha menghadapi saingan dari kepercayaan asli Jepang yaitu *Shinto*.

Sejarah perkembangan *Shinto* dibagi menjadi tiga periodisasi. **Pertama**, masa perkembangannya dengan pengaruh mutlak sepenuhnya di Jepang yaitu pada tahun 660 SM sampai 552 M. **Kedua**, pada masa agama Buddha, Konfusius, dan ajaran Tao yang masuk ke Jepang, dimulai dari tahun 552 M sampai 800 M. **Ketiga**, Pada masa sinkronisasi secara berangsur-angsur antara agama *Shinto* dan tiga ajaran agama lainnya, yaitu pada tahun 800 M sampai 1700. Masing-masing zaman pada akhirnya mencapai puncak kejayaannya yaitu dengan resminya agama *Shinto* menjadi agama Negara di Jepang tepat nya pada Restorasi Meiji.

Pengaruh spiritualitas agama Buddha dan *Shinto* datang dari semangat *bushido* yang dipengaruhi oleh ajaran-ajaran agama. Buddha *Zen* memberikan pengaruh filsafat dan meditasi nya yang mengajarkan ketenangan kepada *bushido*. *Shinto* mewariskan tradisi patriotik dan kesetiaan pada tradisi dan leluhur asli.

Ketenangan pikiran dan pengendalian ego merupakan dua hal penting yang harus dimiliki seseorang ketika akan melakukan *seppuku*. Manifesto tentang *Jisei* atau puisi kematian ini sendiri bersifat anggun, indah, netral secara emosional yang sesuai serta identik dengan ajaran *Shinto* dan Buddha *Zen*. Dalam setiap kalimat *Jisei* tidak pernah menyebutkan kematian secara langsung, dan mengingatkan tentang suatu kehidupan yang hanya sementara. Unsur ini juga dipengaruhi oleh *Zen*, yang salah satu tujuannya untuk mencapai suatu ketenangan.

Selain pengaruh spiritual di atas, adapun alat dan perlengkapan dalam ritual *seppuku* pun mengandung arti yang religius. Warna putih dari kimono dan alat lainnya yang dikenakan pada upacara *seppuku* bermakna kesucian dan kesederhanaan. Terakhir yaitu, adanya gerbang *shugyo-mon* dan *nehan-mon*. *Shugyo-mon* yang berarti pelaku *seppuku* biasanya duduk menghadap utara dengan tangan tenang seperti seorang biksu. *Nehan-mon* yang berarti gerbang nirvana menunjukkan bahwa seorang *kaishakunin* juga telah melakukan sebuah karma baik. Nirvana, biksu, serta unsur ketenangan sangatlah identik dengan ajaran Buddha. Bentuknya dipengaruhi tradisi *Shinto* yang seperti *torii*, nama serta artinya mengandung unsur Buddha khususnya ajaran *Zen*.